



Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Di Lingkungan Kerja Pada Pegawai Laki-Laki Di Bidokkes Polda Bengkulu

Factors associated with smoking behavior among male employees in the Bidokkes Polda Bengkulu

Santoso Ujang Effendi¹, Rina Apriantri¹, Sekar Ayu Wullandary¹, Suryani¹

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat STIKES Tri Mandiri Sakti Bengkulu

Jl. Indragiri Gg. Tiga Serangkai Padang Harapan Kota Bengkulu

*Corresponding Author: sue.effendi.69@gmail.com

ABSTRAK

Sejarah artikel:

Masuk : 08 September 2023

Revisi : 19 Oktober 2023

Diterima : 03 November 2023

Kata kunci:

Pengetahuan, psikologi, sikap dan perilaku merokok

World Health Organization (WHO) menyebutkan bahwa Indonesia menduduki urutan ke-3 setelah Cina dan India sebagai negara dengan jumlah perokok terbesar di dunia. Penelitian ini bertujuan untuk melihat Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Perilaku Merokok di Lingkungan Kerja Pada Pegawai Laki-Laki di Bidokkes Polda Bengkulu. Penelitian ini menggunakan desain Cross sectional, teknik sampel total sampling yaitu seluruh pegawai tetap dan pegawai honor laki-laki Bidokkes Polda Bengkulu baik yang merokok maupun yang tidak merokok berjumlah 50 Orang. Hasil penelitian univariat didapatkan Terdapat 25 orang (50,0%) dengan pengetahuan baik, Terdapat 23 orang (46,0%) dengan psikologis kurang, 29 orang (58,0%) yang mempunyai sikap tidak mendukung, Terdapat 34 orang (68,0%) yang merokok. Hasil analisa Bivariat terdapat hubungan pengetahuan dengan nilai $p=0,001$, psikologis dengan nilai $p=0,003$ dan sikap dengan nilai $p=0,001$ dengan perilaku merokok di Lingkungan Kerja pada Pegawai Laki-Laki di Bidokkes Polda Bengkulu dengan kategori hubungan sedang, disarankan kepada pihak Bidokkes untuk menyediakan tempat kawasan bebas merokok dan membuat SOP yang jelas tentang pegawai yang merokok, sehingga tidak ada pegawai yang merokok di lingkungan Bidokkes Polda Bengkulu.

ABSTRACT

Keywords:

Knowledge, Psychology, Attitudes and Smoking Behavior

The World Health Organization (WHO) states that Indonesia is in 3rd place after China and India as the country with the largest number of smokers in the world. This research aims to look at the factors related to smoking behavior in the work environment among male employees at the Bengkulu Regional Police's Bidokkes. This research used a cross-sectional design, a total sampling technique, namely all permanent employees and male honorary employees of the

Bengkulu Police Department, both smokers and non-smokers, totaling 50 people. The results of the univariate research showed that there were 25 people (50.0%) with good knowledge, there were 23 people (46.0%) with poor psychology, 29 people (58.0%) who had an unsupportive attitude, there were 34 people (68, 0%) who smoke. Bivariate analysis results show a relationship between knowledge with a value of $p = 0.001$, psychology with a value of $p = 0.003$ and attitude with a value of $p = 0.001$ with smoking behavior in the work environment among male employees at the Bengkulu Regional Police Bidokkes with a medium relationship category. It is recommended that Bidokkes provide a smoking-free area and create clear standard operating procedures regarding employees who smoke, so that no employees smoke in the Bengkulu Biddokes environment.

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) menyebutkan bahwa Indonesia menduduki urutan ke-3 setelah Cina dan India sebagai negara dengan jumlah perokok terbesar di dunia. Jumlah perokok yang ada di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 34,7% pada tahun 2019 dibandingkan dengan survei yang telah dilakukan pada tahun 2000 sebesar 20% (WHO, 2020).

Di Indonesia menurut Biro Pusat Statistik kelompok umur ≥ 15 tahun adalah 22%, Kebiasaan merokok di Indonesia lebih banyak dijumpai pada kaum laki-laki mulai dari golongan anak-anak, remaja, dewasa hingga lansia. Perokok aktif terbanyak di Indonesia tergolong usia 30-34 tahun sebesar 32,2% yang terdiri dari 69,9 % laki-laki dan 31,1 % perempuan (Biro Pusat Statistik, 2020).

Mengonsumsi rokok dapat menyebabkan berbagai penyakit akibat rokok, karena rokok memiliki banyak kandungan berbahaya yang dapat merusak organ tubuh. Penyakit yang dapat disebabkan oleh perilaku merokok antara lain kanker mulut, esofagus, faring, laring, paru-paru, pankreas, kandung kemih dan penyakit pembuluh darah (Herawardhani, 2021).

Firliana Imarina (2020) melakukan penelitian dengan hasil menunjukkan faktor pendorong perilaku merokok yaitu tidak adanya peraturan atau larangan merokok yang tegas, kurangnya sosialisasi Peraturan Menteri Kesehatan mengenai lingkungan kerja bebas asap rokok, beban kerja yang tinggi menimbulkan stress dan kelelahan, pengaruh keluarga dan teman mendorong untuk merokok. Beberapa faktor penyebab yang berhubungan dengan perilaku merokok seperti pengetahuan, faktor psikologis, sikap, kesediaan KTM (Kawasan Tanpa Merokok), ketersediaan fasilitas merokok, ketersediaan informasi, Akses mendapatkan rokok, dan faktor iklan (Wijaya, dkk, 2014).

Bidokkes Polda Bengkulu merupakan sebagai kesatuan Pelayanan Kesehatan Polri di Daerah Bengkulu yang ditujukan untuk memberikan pelayanan kesehatan yang ditujukan untuk personel polri dan keluarganya serta masyarakat umum. Saat ini jumlah pegawai keseluruhan baik pegawai tetap dan pegawai honor di Biddokes Polda Bengkulu berjumlah 95 orang dan didominasi oleh pegawai laki-laki yaitu sebanyak 50 orang yang terdiri dari 9 orang pegawai honorer, dan 41 orang sebagai PNS, karena hal inilah perilaku merokok di lingkungan kantor sulit untuk dihindari. Perilaku pegawai yang berkaitan dengan merokok seharusnya dapat dihindari, karena menjadi contoh yang kurang baik. Namun tidak sedikit pegawai yang terlihat merokok di tempat kerja, akibat tidak memiliki kawasan khusus untuk merokok sehingga pegawai leluasa untuk melakukan perilaku merokok dimana saja. Selain itu tidak terdapat Kawasan Tanpa Rokok di sekitar lingkungan Bidokkes.



Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apa sajakah faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok di Lingkungan Kerja pada Pegawai Laki-Laki di Bidokkes Polda Bengkulu?”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok di Lingkungan Kerja pada Pegawai Laki-Laki di Bidokkes Polda Bengkulu.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan Cross Sectional. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 20-31 Juli 2023 di Bidokkes Polda Bengkulu. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pegawai tetap dan pegawai honor laki-laki Bidokkes Polda Bengkulu baik yang merokok maupun yang tidak merokok berjumlah 50 Orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik Total Sampling yaitu berjumlah 50 orang. Definisi variabel perilaku merokok adalah Segala sesuatu tindakan yang dilakukan responden terhadap aktivitas menghisap rokok diukur dengan kuesioner perilaku merokok. Hasil ukur yang diperoleh yaitu merokok dan tidak merokok.

Definisi variabel pengetahuan adalah responden tentang kandungan dampak dan bahaya rokok yang diukur dengan kuesioner pengetahuan. Hasil ukur yang diperoleh yaitu pengetahuan tentang perilaku merokok yaitu kurang, cukup dan baik. Pengetahuan kurang jika skor jawaban benar <56%, pengetahuan cukup jika skor jawaban benar 56-75%, dan pengetahuan baik jika skor jawaban benar 76-100%.

Definisi variabel psikologis adalah kondisi dimana responden melepaskan diri dari rasa kebosanan akibat aktifitas kerja, dan merasa nyaman dan tenang dalam penggunaan rokok yang diukur dengan kuesioner psikologis. Hasil ukur yang diperoleh psikologis tentang perilaku merokok yaitu kurang baik dan baik. Psikologis kurang baik jika skor < mean 25, psikologis baik jika skor \geq mean 25.

Definisi variabel sikap adalah tanggapan atau respon responden terhadap perilaku rokok yang diukur dengan kuesioner sikap. Hasil ukur yang diperoleh sikap tentang perilaku merokok yaitu mendukung dan tidak mendukung. Sikap mendukung jika skor < Mean 36, sikap tidak mendukung jika skor \geq Mean 36.

Analisis data menggunakan program SPSS for windows. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat. Analisis bivariat menggunakan uji statistik Chi-Square. Untuk mengetahui keeratan hubungan, digunakan uji statistik Contingency Coefficient (C).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Responden pada Pegawai Laki-Laki di Bidokkes Polda Bengkulu

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
18-25 Tahun	9	18,0
26-34 Tahun	25	50,0

35-55 Tahun	16	32,0
Total	50	100,0
Pendidikan		
	Frekuensi	Persentase (%)
SMA	6	12,0
DIII/S1	41	82,0
S2	3	6,0
Total	50	100,0

Berdasarkan Tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa paling banyak responden laki-laki yang berumur 26-34 tahun yaitu sebanyak 25 orang (50%), pendidikan terakhir didominasi DIII/S1 yaitu sebanyak 41 orang (82%).

Analisis Univariat

Analisis ini digunakan untuk mendapatkan gambaran dari masing-masing variabel yang diteliti, baik variabel terikat maupun bebas.

Tabel 2. Gambaran Tingkat Pengetahuan Responden

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	9	18,0
Cukup	16	32,0
Baik	25	50,0
Total	50	100,0

Berdasarkan tabel 2 di atas terdapat 9 orang (18,0%) yang berpengetahuan kurang, 16 orang (32,0%) yang berpengetahuan cukup dan 25 orang (50,0%) yang berpengetahuan baik.

Tabel 3. Gambaran Psikologis Responden

Psikologis	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang Baik	23	46,0
Baik	27	54,0
Total	50	100,0

Berdasarkan tabel 3 di atas terdapat 23 orang (46,0%) dengan psikologis kurang baik dan 27 orang (54,0%) dengan psikologis baik.

Tabel 4. Gambaran Sikap Responden

Sikap	Frekuensi	Persentase (%)
Mendukung	21	42,0
Tidak Mendukung	29	58,0
Total	50	100,0

Berdasarkan tabel 4 di atas terdapat 21 orang (42,0%) yang mempunyai sikap mendukung dan 29 orang (58,0%) yang mempunyai sikap tidak mendukung.

Tabel 5. Gambaran Perilaku Merokok Responden

Perilaku Merokok	Frekuensi	Persentase (%)
Merokok	34	68,0
Tidak Merokok	16	32,0
Total	50	100,0

Berdasarkan tabel 5 di atas terdapat 34 orang (68,0%) yang merokok dan 16 orang (32,0%) yang tidak merokok.

Analisis Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independent yaitu pengetahuan, psikologis dan sikap dengan variabel dependent yaitu perilaku merokok. Hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Hubungan Pengetahuan dengan perilaku merokok di Lingkungan Kerja pada Pegawai Laki-Laki di Bidokkes Polda Bengkulu

Tingkat Pengetahuan	Perilaku Merokok						χ^2	P-Value	C
	Merokok		Tidak Merokok		Total				
	N	%	N	%	N	%			
Baik	8	88,9	1	11,1	9	100	13,298	0,001	0,419
Cukup	15	93,8	1	6,3	16	100			
Kurang	11	44,0	14	56,0	25	100			
Total	34	68,0	16	32,0	50	100			

Berdasarkan tabel 6 diketahui dari 9 orang yang berpengetahuan kurang terdapat 8 orang (88,9%) yang merokok dan 1 orang (11,1%) yang tidak merokok, dari 16 orang yang berpengetahuan cukup terdapat 15 orang (93,8%) yang merokok dan 1 orang (6,2%) yang tidak merokok, sedangkan dari 25 orang yang berpengetahuan baik terdapat 11 orang (44,0%) yang merokok dan 14 orang (56,0%) yang tidak merokok.

Hasil uji Pearson Chi-square di peroleh nilai $p = 0,001 < 0,05$, jadi signifikan, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan antara faktor pengetahuan dengan perilaku merokok di Lingkungan Kerja pada Pegawai Laki-Laki di Bidokkes Polda Bengkulu.

Hasil uji Contingency Coefficient diperoleh nilai $C = 0,419$, nilai tersebut tidak terlalu jauh dengan nilai $C_{max} (0,707)$, sehingga kategori hubungannya adalah sedang.

Tabel 7. Hubungan Psikologis dengan perilaku merokok di Lingkungan Kerja pada Pegawai Laki-Laki di Bidokkes Polda Bengkulu

Psikologis	Perilaku Merokok						χ^2	P-Value	C
	Merokok		Tidak Merokok		Total				
	N	%	N	%	N	%			
Kurang	21	91,3	2	8,7	23	100	8,740	0,003	0,419
Baik	13	48,1	14	51,9	27	100			
Total	34	68,0	16	32,0	50	100			

Berdasarkan tabel 7 diketahui dari 23 orang yang psikologisnya kurang baik terdapat 21 orang (91,3%) yang merokok dan 2 orang (8,7%) yang tidak merokok, sedangkan dari 27 orang yang psikologisnya baik terdapat 13 orang (48,1%) yang merokok dan 14 orang (51,9%) yang tidak merokok.

Hasil uji Continuity Correction diperoleh nilai $p = 0,003 < 0,05$, jadi signifikan, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan antara faktor psikologis dengan perilaku merokok di Lingkungan Kerja pada Pegawai Laki- Laki di Bidokkes Polda Bengkulu. Hasil uji Contingency Coefficient diperoleh nilai $C = 0,419$, nilai tersebut tidak terlalu jauh dengan nilai C_{max} (0,707) sehingga kategori hubungannya adalah sedang.

Tabel 8. Hubungan Sikap dengan perilaku merokok di Lingkungan Kerja pada Pegawai Laki-Laki di Bidokkes Polda Bengkulu

Sikap	Perilaku Merokok						χ^2	P-Value	C
	Merokok		Tidak Merokok		Total				
	N	%	N	%	N	%			
Mendukung	20	95,2	1	4,8	21	100	10,281	0,001	0,445
Tidak Mendukung	14	48,3	15	51,7	29	100			
Total	34	68,0	16	32,0	50	100			

Berdasarkan tabel 8 diketahui dari 21 orang yang sikapnya mendukung terdapat 20 orang (95,2%) yang merokok dan 1 orang (4,8%) yang tidak merokok, sedangkan dari 29 orang yang sikapnya tidak mendukung terdapat 14 orang (48,3%) yang merokok dan 15 orang (51,7%) yang tidak merokok.

Hasil uji Continuity Correction diperoleh nilai $p = 0,001 < 0,05$, jadi signifikan, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan antara sikap dengan perilaku merokok di Lingkungan Kerja pada Pegawai Laki-Laki di Bidokkes Polda Bengkulu.

Hasil uji Contingency Coefficient diperoleh nilai $C = 0,445$, nilai tersebut tidak terlalu jauh dengan nilai C_{max} (0,707), sehingga kategori hubungannya adalah sedang.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis bivariat didapatkan bahwa dari 9 orang yang berpengetahuan kurang terdapat 8 orang (88,9%) yang merokok dan 1 orang (11,1%) yang tidak merokok, dari 16 orang yang berpengetahuan cukup terdapat 15 orang (93,8%) yang merokok dan 1 orang (6,2%) yang tidak merokok, sedangkan dari 25 orang yang berpengetahuan baik terdapat 11 orang (44,0%) yang merokok dan 14 orang (56,0%) yang tidak merokok. Hasil uji Pearson Chi-square diperoleh nilai $p = 0,001 < 0,05$, jadi signifikan, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan antara faktor pengetahuan dengan perilaku merokok di Lingkungan Kerja pada Pegawai Laki-Laki di Bidokkes Polda Bengkulu.

Hasil uji Contingency Coefficient diperoleh nilai $C = 0,419$, nilai tersebut tidak terlalu jauh dengan nilai C_{max} (0,707), sehingga kategori hubungannya adalah sedang. Menurut Lumbantobing, (2021), yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara variabel pengetahuan dengan perilaku merokok. Responden dengan pengetahuan kurang memiliki peluang 3 kali lebih besar berperilaku merokok, jika dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan yang baik. Hal ini diperkuat dengan hasil pengisian kuisisioner yang menyatakan bahwa pengetahuan responden tentang bahaya rokok dalam kategori baik namun beberapa responden kurang pengetahuan terkait rokok yaitu dapat menyebabkan gangguan kesehatan gigi dan mulut, Salah satu kandungan rokok yaitu karbon monoksida dapat mengikat diri dengan sel darah merah dan mengakibatkan penyempitan pembuluh dara, Rokok dapat mempengaruhi penyempitan pembuluh darah yang dapat menyebabkan gangguan sirkulasi darah.

Berdasarkan hasil analisis bivariat didapatkan bahwa dari 23 orang yang psikologisnya kurang baik terdapat 21 orang (91,3%) yang merokok dan 2 orang (8,7%) yang tidak merokok, sedangkan dari 27 orang yang psikologisnya baik terdapat 13 orang (48,1%) yang merokok dan 14



orang (51,9%) yang tidak merokok. Hasil uji *Continuity Correction* diperoleh nilai $p = 0,003 < 0,05$, jadi signifikan, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan antara faktor psikologis dengan perilaku merokok di Lingkungan Kerja pada Pegawai Laki- Laki di Bidokkes Polda Bengkulu.

Hasil uji *Contingency Coefficient* diperoleh nilai $C = 0,419$, nilai tersebut tidak terlalu jauh dengan nilai $C_{max} (0,707)$, sehingga kategori hubungannya adalah sedang.

Hasil pengisian kuisisioner didapatkan bahwa faktor resiko secara psikologis yang membuat responden melakukan perilaku merokok seperti Sulit berpikir dalam bekerja apabila tidak mengkonsumsi rokok, Dengan merokok bisa mendapatkan ide-ide atau inspirasi baru dalam menyelesaikan kerja, dengan merokok ditempat umum atau kantor merasa menjadi lebih percaya diri, Ketika menghadapi persoalan hal yang membuat menjadi lebih tenang adalah mengkonsumsi rokok. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Hasnida dan Kemala (2020) bahwa faktor stres berhubungan secara signifikan dengan perilaku merokok. Merokok dapat membuat orang yang stres menjadi tidak stres dan merokok dapat memberikan efek psikologis yang menyenangkan

Berdasarkan hasil analisis bivariat didapatkan bahwa dari 21 orang yang sikapnya mendukung terdapat 20 orang (95,2%) yang merokok dan 1 orang (4,8%) yang tidak merokok, sedangkan dari 29 orang yang sikapnya tidak mendukung terdapat 14 orang (48,3%) yang merokok dan 15 orang (51,7%) yang tidak merokok. Hasil uji *Continuity Correction* diperoleh nilai $p = 0,001 < 0,05$, jadi signifikan, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan antara sikap dengan perilaku merokok di Lingkungan Kerja pada Pegawai Laki-Laki di Bidokkes Polda Bengkulu.

Hasil uji *Contingency Coefficient* diperoleh nilai $C = 0,445$, nilai tersebut tidak terlalu jauh dengan nilai $C_{max} (0,707)$, sehingga kategori hubungannya adalah sedang. Sikap dan perilaku rekan kerja dapat menentukan perilaku merokok pegawai saat di kantor. Rekan kerja perokok yang saling berbagi rokok dan tidak menegur rekan kerja yang merokok di sembarang tempat saat di kantor dapat mempengaruhi perilaku merokok pegawai saat di kantor.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dita (2017), menunjukkan ada hubungan antara sikap dengan perilaku merokok pada anggota TNI-AD di Yonif Mekanis 201/JY. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 53% rekan kerja responden memberikan dukungan untuk berperilaku merokok. Penelitian ini sejalan dengan Teori L.Green menjelaskan bahwa reinforcing factor merupakan faktor yang mendorong atau memperkuat perilaku seseorang dikarenakan adanya sikap dan perilaku rekan kerja.

SIMPULAN

1. Terdapat 25 orang (50,0%) dengan pengetahuan baik, 16 orang (32,0%) yang berpengetahuan cukup dan 9 orang (18,0%) yang berpengetahuan kurang.
2. Terdapat 23 orang (46,0%) dengan kurang baik dan 27 orang (54,0%) dengan psikologis baik.
3. Terdapat 21 orang (42,0%) yang mempunyai sikap mendukung dan 29 orang (58,0%) yang mempunyai sikap tidak mendukung.
4. Terdapat 34 orang (68,0%) yang merokok dan 16 orang (32,0%) yang tidak merokok.
5. Terdapat hubungan pengetahuan dengan perilaku merokok di Lingkungan Kerja pada Pegawai Laki- Laki di Bidokkes Polda Bengkulu dengan kategori hubungan sedang.
6. Terdapat hubungan psikologis dengan perilaku merokok di Lingkungan Kerja pada Pegawai Laki-Laki di Bidokkes Polda Bengkulu dengan kategori hubungan sedang.
7. Terdapat hubungan sikap dengan perilaku merokok di Lingkungan Kerja pada Pegawai Laki-Laki di Bidokkes Polda Bengkulu dengan kategori hubungan sedang.

DAFTAR PUSTAKA

- Biro Pusat Statistik (BPS). (2020). Persentase Merokok Pada Penduduk Umur \geq 15 Tahun Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2015-2020. Retrieved February 23, 2023, from Badan Pusat Statistik website: [https://www.bps.go.id/dynamic/table/2018/07/0215:24:37.29374/1514/perse ntase-merokok-pada- penduduk-umur-15-tahunmenurut- provinsi-2015-2016.html](https://www.bps.go.id/dynamic/table/2018/07/0215:24:37.29374/1514/perse%20ntase%20merokok%20pada%20penduduk%20umur%2015%20tahun%20menurut%20provinsi%202015-2016.html)
- Dita, dkk. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Pada Anggota TNI-AD di Yonif Mekanis 201/Jaya Yudha, Jakarta. Jurnal Kesehatan Masyarakat (E-Journal) Volume 5, Nomor 3, Juli 2017 (ISSN:2356-3346)<http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jkm>
- Firlia, I. 2020. Studi kualitatif perilaku merokok pegawai Dinas Kesehatan Kota Bekasi. Skripsi dipublikasikan. Universitas Indonesia. Dalam Situs; <https://lib.ui.ac.id/detail?id=125881&lokasi=lokal>
- Hasnida dan Kemala (2020). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kebiasaan Merokok pada Remaja Putra Kelas X dan XI di SMA Negeri 6 Pekanbaru. Jurnal Kesehat Komunitas. 2015;2(6):278– 82.
- Herawardhani Anisya, Widjanarko Bagoes, Prabamurti Priyadi Nugraha. 2021. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Merokok Pegawai Dinas Kesehatan Kabupaten Grobogan. Media Kesehatan Masyarakat Indonesia Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponogoro.
- Lumbantobing. 2021. Analysis Of Factors Related To Smokers Behavior In No Cigaretted Area (Ktr) In Health Training Upt Of Health Departmentnorth Sumatera Province 2020. Jurnal Kajian Kesehatan Masyarakat
- Wijaya, H. 2014. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Di Rw 06 Kel.Tamangapa Kec.Manggala Kota Makassar. Program Studi Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Uin Alauddin Makassar
- World Health Organization (WHO). 2020. Prevalence Of Tobacco Use. Dari : <http://www.who.int>. Diakses 8 Februari 2023